

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penciptaan karya seni lukis ini berawal dari kegelisahan penulis terhadap persoalan eksistensi manusia, seperti pencarian makna diri, keterasingan, kebebasan, dan kehampaan hidup di tengah realitas yang kompleks dan tidak menentu. Pengalaman personal, relasi emosional, serta refleksi terhadap kehidupan sehari-hari menjadi landasan lahirnya gagasan penciptaan karya. Sebagai perupa, penulis menggunakan seni lukis bergaya abstraksi sebagai medium untuk menerjemahkan pengalaman eksistensial tersebut ke dalam bentuk visual. Gaya abstraksi dipilih karena dinilai mampu menghadirkan pengalaman emosional, psikologis, dan batiniah yang sulit diwujudkan melalui bentuk representasional. Melalui pendekatan abstraksi, penulis menghadirkan figur-figur yang terdistorsi, ruang visual yang ambigu, layering warna, tekstur spontan, serta brushstroke ekspresif sebagai bentuk interpretasi terhadap pengalaman eksistensial yang dialami penulis.

Dalam proses penciptaannya, penulis tidak sepenuhnya merancang bentuk akhir karya secara pasti sejak awal. Proses melukis lebih dipahami sebagai ruang kebebasan dan pengalaman intuitif, di mana bentuk, warna, dan idiom visual muncul secara spontan melalui interaksi antara pengalaman batin, kesadaran, dan medium lukis. Pendekatan tersebut membuat proses penciptaan karya menjadi tindakan eksistensial, yakni usaha penulis untuk menghadirkan dirinya sendiri melalui pengalaman artistik yang reflektif dan personal.

Untuk mewujudkan interpretasi pengalaman eksistensial ke dalam karya seni lukis, penulis menggunakan pendekatan visual abstraksi yang dipadukan dengan pengolahan idiom visual, deformasi figur, transparansi medium, serta eksplorasi warna monokrom dan earth tones. Penggunaan medium cat minyak dengan efek lelehan, layering, dan transparansi dimanfaatkan untuk membangun suasana visual yang muram, ambigu, sekaligus kontemplatif. Dalam proses tersebut, intuisi menjadi bagian penting yang membantu penulis menerjemahkan kegelisahan, kehampaan, dan pencarian makna hidup ke dalam bentuk artistik.

Bagian ini merupakan akhir dari jawaban atas rumusan masalah dalam penciptaan Tugas Akhir. Menghadirkan interpretasi visual mengenai manusia yang berada dalam ruang hening, figur yang larut dalam kehampaan, tubuh-tubuh yang terdistorsi di antara lapisan ruang dan memori, maupun suasana batin yang bergerak di antara kegelisahan dan pencarian makna diri. Gaya abstraksi yang digunakan penulis mampu memvisualisasikan pengalaman eksistensial bukan sebagai representasi realitas yang pasti, melainkan sebagai ruang refleksi yang bersifat simbolik, intuitif, dan metaforis melalui kehadiran emosi, kesadaran, serta pengalaman batin secara artistik. Oleh karena itu, eksistensialisme dalam penciptaan seni lukis ini menghasilkan pengalaman visual yang kontemplatif, personal, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adorno, T. W. (2000). *Aesthetic theory* (R. Hullot-Kentor, Trans.). University of Minnesota Press.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's search for meaning* (Rev. ed.). Beacon Press.
- Hardman, T. (2021). *Creative intuition in art and design: How it works and why it matters*. Routledge.
- Kandinsky, W. (1977). *Concerning the spiritual in art* (M. T. H. Sadler, Trans.). Dover Publications.
- Kusrianto, A. (2009). *Pengantar desain komunikasi visual*. Andi Offset.
- Maruto, D. (2010). *Bahasa rupa dalam seni rupa*. ISI Press.
- May, R. (1975). *The courage to create*. W. W. Norton & Company.
- Merleau-Ponty, M. (1964). *Eye and mind* (C. Dallery, Trans.). Northwestern University Press.
- Sadjiman, E. S. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen seni dan desain* (Rev. ed.). Jalasutra.
- Sanyoto, S. E. (2009). *Nirmana: Elemen-elemen seni dan desain*. Jalasutra.
- Sartre, J.-P. (1947). *The painter of his time*. In *Situations IV*. Gallimard.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism* (C. Macomber, Trans.). Yale University Press.
- Smith, T. (2009). *What is contemporary art?* University of Chicago Press.
- Soedarso, S. P. (1990). *Tinjauan seni: Sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Saku Dayar Sana.
- Soekarman, M. S. (2008). Seni abstrak Indonesia: Renungan, perjalanan dan manifestasi spiritual. In D. Sufriadi (Ed.), *Seni abstrak Indonesia: Renungan, perjalanan dan manifestasi spiritual*. Griya Seni Popo Iskandar.
- Sufriadi, D. (2008). Melukis abstrak sebagai pengalaman spiritual. In *Seni abstrak Indonesia: Renungan, perjalanan dan manifestasi spiritual* (pp. xx–xx). Griya Seni Popo Iskandar.
- Sukarman, M., AA, N., & Rusnoto, M. (2009). *Soulscape: The treasure of spiritual art*. Bentara Budaya Yogyakarta.

- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Penerbit ITB.
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. DictiArt Laboratory.
- Susanto, M. (2018). *Membongkar seni rupa*. DictiArt Laboratory.
- Sutanto, M. R. (2005). *Mencipta seni rupa*. ISI Yogyakarta.
- Wölfflin, H. (1950). *Principles of art history: The problem of the development of style in later art*. Dover Publications.
- Zaelani, R. A. (2018). *Relasi dan ekspansi medium seni rupa*. Program Studi Seni Rupa FSRD ITB.

JURNAL

- Kumara, Wisnu Aji. (2019). Eksistensi dan aktualisasi diri manusia sebagai ide penciptaan seni lukis abstrak. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(2), 59–66.
- Nurjanah, N., & Tono, R. U. (2025). Refleksi untuk meraih kebermaknaan dan kestabilan hidup sebagai ide penciptaan seni rupa. *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, 7(2), 108–114.
- Zaelani, R. (2020). Contemporary art and existential experience. *Jurnal Seni Rupa*, 15(2), 100–112.